

## PEWARISAN PENGETAHUAN ETNOBOTANI MINYAK REMPAH DALAM TERAPI PIJAT TUNANETRA SUHARNO

Alfilliano Febrianto<sup>1\*</sup>, Harto Wicaksono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang-Indonesia

Corresponding Author: [Alfilliano.febrii@students.unnes.ac.id](mailto:Alfilliano.febrii@students.unnes.ac.id)

### ABSTRACT

The ethnobotanical knowledge of Minyak Rempah provides an important perspective on the relationship between plants and culture. Minyak Rempah is used as a medicine in the practice of Suharno's blind massage therapy experiencing the inheritance of knowledge that exists until now. This study aims to describe the process of inheritance of ethnobotanical knowledge in Suharno blind massage therapy treatment practice in Kemadohan, Ngaldas Village, South Klaten District, Klaten Regency. The data was obtained using qualitative methods. The data collection techniques used were participatory observation and informant interviews. The results showed that there was a combination of plants and liquid paraffin used to make Minyak Rempah. The ethnobotanical knowledge of Minyak Rempah in Suharno blind massage therapy is inherited through a cultural learning process which is divided into three stages, namely intenalization, socialization, and enculturation. The learning process is based on Ilmu Kedaton which explains the knowledge that three types of diseases can be treated with Minyak Rempah and massage therapy. The success of the learning process of ethnobotanical knowledge of Minyak Rempah and massage therapy is indicated by the knowledge being made part of daily life as a local medicine practitioner.

**Keywords:** *Knowledge Inheritance, Local Medicine, Ethnobotany*

### ABSTRAK

Pengetahuan etnobotani Minyak Rempah memberikan perspektif penting hubungan antara tumbuhan dan budaya. Minyak Rempah digunakan sebagai obat pada praktik terapi pijat tunanetra Suharno mengalami pewarisan pengetahuan yang bertahan hingga saat ini. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis proses pewarisan pengetahuan etnobotani pada praktik pengobatan terapi pijat tunanetra Suharno di Dukuh Kemadohan, Desa Ngaldas, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten. Data diperoleh menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatoris dan wawancara informan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kombinasi tumbuhan dan parafin cair yang digunakan untuk pembuatan Minyak Rempah. Pengetahuan etnobotani Minyak Rempah dalam terapi pijat tunanetra Suharno diwariskan melalui proses belajar kebudayaan yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu intenalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Proses belajar didasarkan pada Ilmu Kedaton yang menjelaskan pengetahuan tiga jenis penyakit dapat diobati dengan Minyak Rempah dan terapi pijat. Keberhasilan proses belajar pengetahuan etnobotani Minyak Rempah dan terapi pijat ditandai dengan pengetahuan tersebut dijadikan bagian dari kehidupan sehari-hari sebagai praktisi pengobatan lokal.

**Kata Kunci:** *Pewarisan Pengetahuan, Pengobatan Lokal, Etnobotani*

## PENDAHULUAN

Minyak pijat merupakan salah satu obat luar yang mudah diakses oleh masyarakat. Minyak pijat dapat dijumpai pada apotek hingga toko obat terdekat. Secara umum, minyak pijat telah dikemas secara modern dan tersedia dalam berbagai variasi merk. Pada masyarakat Dukuh Kemadohan, terdapat praktisi pengobatan lokal dengan sebutan *Wong Ahli* yang tidak bergantung pada minyak pijat modern yang tersedia. Minyak pijat diproduksi mandiri dengan memanfaatkan tumbuhan yang hidup di lingkungan sekitar. Pemanfaatan tumbuhan digunakan untuk mengobati penyakit secara alami melalui konsumsi maupun pengolahan tertentu (Alang, 2021; Dani, 2019; Supiandi, 2019).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yang dilakukan masyarakat lokal berhubungan erat dengan etnobotani. Etnobotani merupakan studi yang menghubungkan manusia khususnya etnis dan budaya yang dimiliki dengan pemahaman mengenai tumbuhan atau botani (Husain, 2020; Xiong, 2020). Studi etnobotani dipopulerkan oleh Ricard Evans Schultes, secara mendalam menjelaskan interaksi dan pemanfaatan manusia terhadap tumbuhan. Studi etnobotani Schultes berfokus pada kemampuan unik suku bangsa Amazon dalam mengklasifikasikan dan memanfaatkan tumbuhan rambat (Sheldrake, 2020).

Minyak Rempah merupakan minyak pijat hasil keterampilan *Wong Ahli* dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Minyak Rempah digunakan sebagai minyak gosok pada praktik terapi pijat tunanetra Suharno di Dukuh Kemadohan, Desa Ngalas, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten. Penelitian mengenai praktik pengobatan lokal terapi pijat tunanetra Suharno dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat merupakan bentuk budaya yang dapat diwariskan dan dikembangkan di Indonesia. Hal tersebut mendorong penulis melakukan penelitian di Dukuh Kemadohan mengenai bagaimana pewarisan pengetahuan etnobotani Minyak Rempah dalam pijat.

Tumbuhan di sekitar masyarakat merupakan sumber daya alam yang memiliki berbagai macam potensi. Potensi pada tumbuhan dapat berupa penghasil bahan baku, penghasil buah, maupun sebagai tumbuhan obat atau herbal (Kusumarini, 2022). Pada masyarakat lokal, etnobotani bergantung pada pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan. Keterampilan masyarakat lokal dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat disesuaikan berdasarkan kultur lokal yang berlaku. Berbagai penelitian telah dipublikasikan dalam bentuk artikel di jurnal dalam dan luar negeri. Sebagai perbandingan, penelitian dalam negeri oleh Fiakhsani (2020), Husain (2020) menjelaskan tumbuhan dimanfaatkan masyarakat lokal di Indonesia sebagai minuman

*jamu* yang dapat mengobati berbagai penyakit. Penelitian Oknarida (2019) menjelaskan tumbuhan tertentu dimanfaatkan oleh praktisi pengobatan lokal sebagai ramuan obat. Pembuatan ramuan tersebut diiringi oleh ritual adat dan dipercaya mampu mengobati berbagai penyakit. Pada penelitian luar negeri oleh Islam (2020), Mustafa (2020) menjelaskan masakan dari perpaduan tumbuhan tertentu dapat dikonsumsi sebagai obat. Penelitian Mhlongo (2019) menjelaskan bahwa persebaran tumbuhan di daerah tertentu dapat dimanfaatkan sebagai sarana sihir, ritual, obat alami yang dapat dikonsumsi. Penelitian etnobotani di atas berfokus pada penggunaan tumbuhan baik untuk konsumsi dalam bentuk ramuan, perpaduan makanan, maupun aktivitas ritual tertentu. Sementara penelitian etnobotani tidak terbatas pada penggunaan tumbuhan untuk konsumsi saja, namun tumbuhan dapat diolah sebagai produk obat luar. Produk tersebut berupa Minyak Rempah yang digunakan dalam praktik pengobatan lokal khususnya terapi pijat yang belum banyak dikaji oleh peneliti terdahulu.

Pewarisan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan pada masyarakat lokal sangat penting untuk dilakukan. Pewarisan pengetahuan dilakukan untuk regenerasi pengetahuan lokal yang dikhawatirkan akan hilang seiring berkembangnya zaman. Pewarisan pengetahuan dari sudut pandang kesehatan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang berbasis pada pemanfaatan tumbuhan. Selain itu, pewarisan pengetahuan pada pengobatan lokal dapat mendorong pelestarian praktik budaya dan pertukaran pengetahuan lintas masyarakat (Cordero, 2023; Miguez, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Dukuh Kemadoan Desa Ngagas Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih untuk menyelidiki fenomena pewarisan pengetahuan etnobotani Minyak Rempah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2023.

Data diperoleh menggunakan observasi partisipatoris dan wawancara informan mengenai pewarisan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan sebagai Minyak Rempah. Partisipasi yang dilakukan yaitu ikut menyediakan tumbuhan sebagai Minyak Rempah, ikut serta dalam pembuatan Minyak Rempah, dan ikut serta menggunakan Minyak Rempah dalam terapi pijat tunanetra. Informan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang, dengan rincian 4 orang informan utama dan 7 orang informan pendukung. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan teknik analisis data di antara lain pengambilan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul meliputi

Febrianto, Alfilliano & Harto Wicaksono (2023) – Pewarisan Pengetahuan Etnobotani Minyak Rempah dalam Terapi Pijat Tunanetra Suharno Jurnal Sosiologi. Dialektika Sosial-Volume 9 Nomor 2. September 2023. Hal. 106-120. DOI. 10.29103/jsds.v%vi%i.12668  
pewarisan pengetahuan tumbuhan yang digunakan sebagai Minyak Rempah, dan pengetahuan bentuk etnobotani Minyak Rempah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Terapi Pijat Tunanetra Suharno

Dukuh Kemadohan adalah salah satu dukuh dalam Desa Ngaldas yang terletak di Kecamatan Klaten Selatan. Dukuh Kemadohan memiliki pelayanan pengobatan lokal utamanya praktik terapi pijat tunanetra Suharno. Dukuh Kemadohan merupakan daerah dalam pedesaan dengan sebagian besar terdiri dari area persawahan.

Praktik terapi pijat tunanetra Suharno dilakukan oleh praktisi pengobatan lokal dengan sebutan *Wong Ahli* oleh masyarakat sekitar. Penggunaan Minyak Rempah didasarkan pemanfaatan tumbuhan yang dikelola pribadi dengan bantuan anggota keluarga. Praktik terapi pijat tunanetra Suharno tidak didapatkan melalui pelatihan. Pengetahuan dan keterampilan didapatkan keluarga Suharno berdasarkan pewarisan pengetahuan. Berawal dari kekurangan fisik *Wong Ahli* yang ingin dipandang setara dan bermanfaat bagi masyarakat, *Wong Ahli* membuka praktik terapi untuk mengobati penyakit melalui pijat menggunakan Minyak Rempah.

Praktik terapi pijat tunanetra Suharno dijalankan dan dikelola oleh Bapak Suharno dan istrinya. Pasien praktik terapi dapat melakukan terapi tanpa membuat janji terlebih dahulu. *Wong Ahli* melakukan praktik terapi 6 hari dalam 1 minggu. Praktik terapi libur setiap hari Jumat. Begitu tiba di tempat terapi, pasien akan disambut layaknya seorang tamu. Pasien dipersilahkan duduk di ruang tamu, dan diberikan minuman berupa teh hangat oleh istri *Wong Ahli* sebagai bentuk pelayanan tamu sebelum praktik terapi dilaksanakan.

Kediaman *Wong Ahli* memiliki sebuah kamar yang digunakan untuk terapi pijat. Selama proses terapi, pasien dapat berkomunikasi secara langsung dengan *Wong Ahli*. Komunikasi yang dilakukan bergantung topik yang diutarakan pasien atau pertanyaan *Wong Ahli* pada pasien. Komunikasi tersebut dapat berisi pantangan makanan atau *jamu* yang perlu dikonsumsi pasien. Selain melalui terapi, konsumsi makanan dapat berperan dalam membantu proses pengobatan. Pasien kerap kurang menyadari kebiasaan konsumsi makanan mampu menjadi sebab yang memperparah penyakit. Pantangan makanan merupakan istilah untuk membatasi atau melarang seseorang mengonsumsi makanan tertentu pada waktu tertentu (Wulansari, 2021).

Bentuk pelayanan dan komunikasi yang dilakukan di kediaman *Wong Ahli* pada pasien menjadi bagian dari pengobatan yang kurang disadari oleh *Wong Ahli* maupun pasien. *Wong Ahli* menganggap bahwa pelayanan menyambut tamu, memberikan minuman, dan komunikasi hanya sebatas sopan santun atau norma dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, perilaku tersebut dapat mempengaruhi kondisi kesehatan pasien, khususnya secara psikologis. Pasien menjadi lebih rileks dan memperoleh kepercayaan pada pengobatan yang dilakukan (Sary, 2022; Yanti, 2021). Selain itu, komunikasi mampu membangun unsur kekeluargaan antara *Wong Ahli* dengan pasien.

Terapi pijat tunanetra Suharno memiliki dua jenis terapi diantaranya terapi pijat relaksasi dan terapi pijat refleksi. Keduanya memiliki perbedaan. Terapi pijat relaksasi dapat dilakukan pada keseluruhan tubuh. Bentuk terapi pijat relaksasi berupa sentuhan pada otot. Tingkat sentuhan pada terapi pijat relaksasi menggunakan sentuhan lembut hingga sedang. Sementara terapi pijat refleksi hanya berfokus pada bagian telapak kaki dan telapak tangan. Bentuk terapi pijat refleksi berupa sentuhan pada saraf. Tingkat sentuhan pada terapi pijat refleksi menggunakan sentuhan sedang hingga keras. Dalam praktiknya, *Wong Ahli* dapat mengkombinasikan kedua jenis terapi pijat pada pasien. Kombinasi terapi pijat tersebut disesuaikan dengan jenis penyakit dan umur pasien. Kombinasi terapi pijat yang dilakukan *Wong Ahli* diantaranya terapi pijat anak, terapi bicara anak, dadah bayi, dan terapi pijat dewasa.

Proses terapi yang dilakukan menggunakan alat khusus *cuwik*. Alat tersebut digunakan sebagai pendeteksi penyakit. *Cuwik* terbuat dari kayu dan dibentuk khusus menyesuaikan tangan *Wong Ahli*. Terdapat tiga bentuk *cuwik* yang digunakan diantaranya *cuwik dawa*, *cuwik miring*, dan *cuwik sendi*.

**Gambar 1.** Cuwik. A=Cuwik Dawa, B=Cuwik Miring, C=Cuwik Sendi



Proses praktik terapi pijat diiringi dengan doa saat pengolesan Minyak Rempah pada tubuh pasien. Doa yang digunakan bergantung pada agama kepercayaan *Wong Ahli*. Proses terapi memiliki interval waktu antara 30-60 menit untuk masing- masing pasien.

**Febrianto, Alfilliano & Harto Wicaksono (2023) – Pewarisan Pengetahuan Etnobotani Minyak Rempah dalam Terapi Pijat Tunanetra Suharno Jurnal Sosiologi. Dialektika Sosial-Volume 9 Nomor 2. September 2023. Hal. 106-120. DOI. 10.29103/jsds.v%vi%i.12668**

Praktik terapi pijat tunanetra Suharno merupakan bagian dari pengobatan healing touch. Healing touch merupakan bentuk pengobatan sentuhan dengan gerakan tertentu pada tubuh (Astuti, 2022; Mufarika, 2019). Praktik healing touch yang dilakukan pada terapi pijat tunanetra Suharno berfokus pada sentuhan relaksasi dan refleksi secara fisik menggunakan Minyak Rempah. Minyak Rempah digunakan sebagai media gosok untuk merangsang saraf dan mengembalikan harmoni tubuh pada pasien.

Terdapat pemilihan metode pengobatan yang menjadi perhatian masyarakat lokal. Mayoritas pasien yang merupakan petani dan buruh persawahan memilih pengobatan terapi pijat tunanetra Suharno dikarenakan adanya perasaan ketidakpuasan pengobatan medis yang telah dilakukan. Pengobatan medis dipandang tidak membuahkan hasil, menimbulkan efek samping, dan kurang adanya rasa kekeluargaan pada pasien. Berikut kutipan wawancara dengan pasien:

*“Ndisik kerep nyang dokter, nanging ora jodo, mendel wae. Semana uga nyang kene jebul iso dipijet mari urate. Tur obate ora kimia kimia kae nang, mung gowo minyak sing gawe karo golek jamu. Ning awak kan luwih mendo”*

(Wawancara Tukiman, Pasien, April 2023)

*“Dulu sering pergi ke dokter, tetapi tidak sembuh, kondisinya masih sama. Kebetulan di sini ternyata bisa dipijat dan sembuh sakit uratnya. Terlebih obat yang digunakan bukan kimia, hanya menggunakan minyak buatan sendiri dan jamu. Kondisi tubuh menjadi lebih baik”*

Selain pelayanan pengobatan medis, terapi pijat tunanetra Suharno bukan satu-satunya praktik terapi pijat di Desa Ngaldas. Terdapat beberapa praktik terapi pijat lain diantaranya, terapi pijat As'syari, pijat refleksi Widodo, dan pijat Bengkel Awak Klaten. Perbedaan antara praktik pijat tunanetra Suharno dengan pijat lain adalah adanya pemanfaatan tumbuhan sebagai Minyak Rempah yang digunakan untuk media pemijatan. Minyak Rempah terbuat dari empon-empon atau sekelompok tumbuhan yang dipercaya mampu memberikan efek pengobatan yang baik dan berfungsi sebagai penambah imunitas seseorang.

### **Etnobotani Minyak Rempah**

Pembuatan Minyak Rempah memadukan kombinasi dari berbagai tumbuhan. Kombinasi tersebut dipercaya efektif membantu proses pengobatan penyakit diiringi dengan praktik terapi pijat yang dilakukan. Selain pemanfaatan kombinasi tumbuhan, terdapat bahan dasar yang tidak dapat dibuat yaitu parafin cair. Parafin cair umum ditemukan pada produk perawatan kulit dan kecantikan seperti lipstik (Sprengel, 2019; Sujuliyani, 2021). Berikut hasil wawancara dengan *Wong Ahli*:

“Minyake nyencem ning panci sedengan kae. Nyencem gowo parafin, ning gawe ngene langsung kanggo suwe. Dadine ora jer gawe ngono. Lha mengko disimpeni nang botol keno pirang botol”

(Wawancara Wong Ahli, Praktisi, April 2023)

“Minyaknya direbus di panci ukuran sedang, direbus dengan parafin. Minyak dibuat dalam jumlah tertentu untuk waktu yang lama. Sehingga hanya dibuat dalam waktu tertentu. Kemudian minyak disimpan dalam beberapa botol”

Kombinasi tumbuhan yang digunakan dalam Minyak Rempah didapatkan di pasar tradisional terdekat. Namun dalam kondisi tertentu, beberapa tumbuhan dapat diambil dari lingkungan pekarangan atau ditanam secara pribadi. Sementara untuk parafin didapatkan melalui Koperasi Unit Desa (KUD). Kombinasi tumbuhan dalam Minyak Rempah meliputi 9 jenis tumbuhan. Berdasarkan informasi *Wong Ahli dan Asisten Wong Ahli*, kombinasi tumbuhan dalam 1 liter pembuatan Minyak Rempah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kombinasi tumbuhan dalam 1 liter pembuatan Minyak Rempah

Jenis Tumbuhan	Nama Lokal	Nama Botani	Bagian Digunakan	Kondisi	Takaran	Kegunaan Medis	Jenis Penggunaan
Cabai Hijau Besar	Lombok Ijo Gedhe	Capsicum annum var. annum	Buah	Kering	10 buah	Antioksidan	Minyak Dewasa
Jeruk Purut	Jeruk Paringi	Citrus hystrix	Buah dan Daun	Segar	4 buah 5 lembar daun	Antibakteri, Antioksidan, Peningkatan imun tubuh, dan Aromatik	Minyak Dewasa Minyak Anak-anak
Kapulaga	Kapulogo	Elettaria cardamomum	Biji	Kering	8 buah	Pengontrol tekanan darah	Minyak Dewasa Minyak Anak-anak
Jintan Hitam	Jinten Ireng	Nigella Sativa	Biji	Kering	6 sdm	Antibakteri, Antiperadangan, dan Analgesik	Minyak Dewasa Minyak Anak-anak
Cengkih	Cengkeh	Syzygium aromaticum	Kuncup Bunga	Kering	100 gr	Pengontrol pencernaan atau kembung, dan Aromatik	Minyak Dewasa Minyak Anak-anak
Serai	Sereh	Cymbopogon citratus	Batang	Segar	7 batang	Mengurangi Kolesterol	Minyak Dewasa Minyak Anak-anak
Jahe	Jahe, Temu	Zingiber officinale	Rimpang	Segar	4 batang ukuran sedang	Antikanker, Mengurangi Kolesterol, dan Antinyeri	Minyak Dewasa Minyak Anak-anak
Lengkuas	Laos	Alpina galaga	Rimpang	Segar	1 batang ukuran sedang	Antiperadangan dan Pengontrol kadar gula	Minyak Dewasa Minyak Anak-anak
Bawang Merah	Brambang	Allium cepa	Umbi	Segar	10 biji	Mengurangi Kolesterol, Mengurangi penuaan kulit, dan Antiperadangan	Minyak Anak-anak

Dalam penggunaannya, etnobotani Minyak Rempah meliputi 2 jenis penggunaan yang berbeda, diantaranya untuk dewasa dan anak-anak. Terdapat perbedaan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil observasi, perbedaan jenis Minyak Rempah adalah sebagai berikut:

Febrianto, Alfilliano & Harto Wicaksono (2023) – Pewarisan Pengetahuan Etnobotani Minyak Rempah dalam Terapi Pijat Tunanetra Suharno Jurnal Sosiologi. Dialektika Sosial-Volume 9 Nomor 2. September 2023. Hal. 106-120. DOI. 10.29103/jsds.v%vi%i.12668

**Gambar 2.** Jenis Minyak Rempah. A=Minyak Rempah untuk dewasa, B=Minyak Rempah untuk anak-anak.



**Tabel 2.** Perbedaan Jenis Penggunaan Minyak Rempah

<b>Kriteria</b>	<b>Minyak Rempah untuk Dewasa</b>	<b>Minyak Rempah untuk anak-anak</b>
Warna	Cerah	Cenderung keruh
Komposisi	Tidak menggunakan bawang merah	Tidak menggunakan cabai hijau besar
Tekstur	Cair tidak lengket	Cair cenderung lengket
Bau	Pedas menyengat	Tidak menyengat
Tingkat panas ketika digunakan	Panas	Hangat
Penggunaan pijat	Terapi pijat dewasa, pijat refleksi, pijat relaksasi	Terapi pijat anak, dadah bayi, terapi bicara anak

Perawatan bahan pada etnobotani Minyak Rempah berperan penting dalam menjaga ketersediaan bahan yang digunakan. Dalam etnobotani Minyak Rempah terdapat dua proses perawatan bahan diantaranya penyimpanan bahan mentah dan penyimpanan Minyak Rempah. Bahan mentah merupakan berbagai tumbuhan yang belum diolah sebagai Minyak Rempah. Penyimpanan bahan mentah dilakukan dalam suhu ruangan secara terbuka. Penyimpanan tersebut dimaksudkan untuk menghindari tumbuhnya jamur pada bahan mentah yang akan diolah menjadi Minyak Rempah.

Proses pembuatan Minyak Rempah dilakukan dalam dengan interval 2-3 bulan sekali, bergantung pada stok yang tersedia. Dalam praktiknya, *Wong Ahli* hanya membuat 1 liter untuk masing masing jenis Minyak Rempah sesuai penggunaannya. Setelah proses pembuatan, Minyak Rempah akan didiamkan selama satu hari penuh. Hal tersebut bertujuan untuk mengendapkan sisa-sisa tumbuhan tidak digunakan dalam Minyak Rempah. Setelah proses pembuatan, Minyak Rempah

dapat disimpan dalam botol berukuran kecil. Minyak Rempah tidak memerlukan pengawet, namun baik digunakan dengan estimasi waktu 6 bulan sejak minyak dikemas.

Etnobotani Minyak Rempah dalam terapi pijat memiliki kesinambungan dengan kedua peran konsep relasi tumbuhan dan manusia. Peran penggunaan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada pemanfaatan tumbuhan sebagai Minyak Rempah yang digunakan pada praktik terapi. Peran keanekaragaman tumbuhan dengan budaya dapat dilihat pada *Wong Ahli* yang mengembangkan pengetahuan mendalam tentang berbagai tumbuhan hingga cara pengolahannya sebagai obat sesuai dengan kultur yang berlaku. Konsep relasi tumbuhan dan manusia dianggap sesuai untuk menghubungkan perilaku *Wong Ahli* yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Kemudian perilaku tersebut tersampaikan melalui proses belajar searah dengan konteks pewarisan pengetahuan.

### Pewarisan Pengetahuan Minyak Rempah

Pengetahuan etnobotani Minyak Rempah dan pengetahuan terapi pijat tunanetra didapatkan melalui pewarisan pengetahuan. Kedua pengetahuan tersebut bersumber dari *Ilmu Kedaton* yang merupakan pengetahuan pengobatan lokal keraton Surakarta. *Ilmu Kedaton* merupakan pengetahuan yang menjelaskan tiga jenis penyakit diantaranya *mujur panembah* mencakup penyakit dari keseluruhan kepala, *cokro seputer* mencakup leher, sendi, tubuh, rahang, titik pita suara, dan *paku jagad* mencakup penyakit pendengaran, daya ingat, serta peredaran darah. Berdasarkan informasi *Wong Ahli*, sistem pengetahuan terapi pijat tunanetra Suharno adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Sistem pengetahuan terapi pijat tunanetra Suharno

Jenis Penyakit	Area Penyakit	Bagian Pemijatan	Jenis Pijat yang Digunakan
<i>Mujur Panembah</i>	Keseluruhan kepala	Ujung kepala Kepala bagian belakang Dahi Pelipis	Terapi pijat relaksasi
	Leher	Bagian bawah telinga Ujung tulang belakang	Terapi pijat refleksi
<i>Cokro Seputer</i>	Sendi	Pergelangan tangan Bahu Siku tangan Pergelangan kaki Lutut	Terapi pijat refleksi
	Rahang	Pipi Bagian bawah mulut Titik telapak kaki	Terapi pijat relaksasi

	Titik pita suara	Bagian bawah mulut Bagian depan leher	Terapi bicara anak
	Tubuh	Punggung Dada Pinggang Paha	Terapi pijat dewasa, anak, dan dadah bayi
<i>Paku Jagad</i>	Daya ingat	Ujung kepala Belakang telinga Titik telapak tangan	Terapi relaksasi
	Peredaran darah	Titik telapak tangan Titik telapak kaki	Terapi pijat dewasa dan anak

Sistem pewarisan pengetahuan yang ada dalam *Ilmu Kedaton* dilakukan dengan cara pembelajaran lisan secara turun-temurun dan upacara tirakat. Tirakat merupakan pola tingkah laku secara spiritual oleh masyarakat Jawa untuk menyeimbangkan tubuh secara jasmani dan rohani (Himawanti, 2022; Ismawati, 2020). Pembelajaran lisan pada pewarisan pengetahuan merupakan bagian proses interanalisis. Pengetahuan *Ilmu Kedaton* diinternalisasikan pada keluarga *Wong Ahli* melalui tiga tahapan. Pertama, pengetahuan teknik pengobatan penyakit yaitu terapi pijat dan etnobotani Minyak Rempah. Proses internalisasi *Wong Ahli* berlangsung dalam bentuk pengamatan dan praktik secara langsung pada Mbah Siswo selaku pemilik *Ilmu Kedaton*. Kedua, *Wong Ahli* memiliki nilai spiritual yang tinggi.

Nilai spiritual tersebut ditunjukkan dengan adanya tingkah laku puasa *tirakat mutih* yang ditujukan untuk menjaga kekuatan jasmani dan rohani. Selain itu, proses terapi pijat diiringi doa saat pengolesan Minyak Rempah. Meski masyarakat lokal mengakui kemampuan *Wong Ahli*, mereka tetap rendah hati dengan pandangan bahwa pengetahuan dan rejeki dimiliki adalah pemberian Tuhan. Ketiga, ketika pasien datang berobat, keluarga *Wong Ahli* akan menyambutnya dengan sangat baik. Pasien akan dijamu dengan minuman dan saling berkomunikasi secara lisan. Hal tersebut dilakukan untuk menjalin hubungan kekeluargaan antara *Wong Ahli* dengan pasien. Keberhasilan proses interanalisis adalah *Wong Ahli* ditandai dengan pemahaman mendalam mengenai teknik pemijatan dan etnobotani pembuatan Minyak Rempah yang didapatkan melalui pengamatan dan praktik langsung pada Mbah Siswo selaku kakek dari *Wong Ahli* yang telah mempelajari *Ilmu Kedaton*.

Praktik pengobatan lokal berkaitan erat dengan proses adaptasi lingkungan sosial budaya. Kultur keluarga praktisi pengobatan lokal, membuat keturunan mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas yang sama dengan pendahulunya. Pada pewarisan pengetahuan etnobotani Minyak Rempah dan terapi pijat tunanetra telah berlangsung selama dua generasi. Proses ini dapat

dilihat pada Wong Ahli yang mengikuti jejak pendahulunya yaitu Mbah Siswo. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki *Wong Ahli* dibentuk berdasarkan pengalaman yang telah disosialisasikan melalui keluarga. Proses sosialisasi *Wong Ahli* dapat dilihat dari perilakunya dengan mengikuti jejak Mbah Siswo sebagai praktisi pengobatan lokal sekaligus sebagai keluarga *Wong Ahli*.

Kegiatan *Wong Ahli* awalnya dimaksudkan untuk membantu Mbah Siswo di keraton, kemudian *Wong Ahli* nyaman dan menekuni profesi tersebut. *Wong Ahli* tidak hanya belajar praktik terapi pijat dan etnobotani Minyak Rempah, tetapi mampu merasakan tingkat sentuhan yang baik dalam terapi pijat seperti sentuhan lembut, sentuhan sedang, dan sentuhan keras, hingga tingkat kepanasan Minyak Rempah yang baik pula.

Seiring bertambahnya usia, kebutuhan *Wong Ahli* semakin kompleks. Terlebih bagi *Wong Ahli* yang telah berkeluarga. Pengetahuan dan keterampilan *Wong Ahli* mengenai etnobotani Minyak Rempah dan terapi pijat yang awalnya sebagai bentuk membantu pendahulunya mulai beralih menjadi sebuah profesi dan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Keberhasilan dari proses pewarisan pengetahuan adalah ketika *Wong Ahli* menjadi praktisi. Pengetahuan yang dimiliki dijadikan bagian dari kehidupan sehari-hari. Seluruh pengetahuan yang dimiliki kemudian menjadi identitas milik *Wong Ahli* sebagai praktisi pengobatan lokal terapi pijat menggunakan Minyak Rempah.

Sebagai praktisi pengobatan lokal. *Wong Ahli* memiliki kesadaran untuk mewariskan pengetahuan dan keterampilannya pada keturunan atau generasi berikutnya. Kesadaran tersebut didorong oleh harapan praktik pengobatan lokal dan etnobotani Minyak Rempah tidak hilang seiring perkembangan zaman. Bentuk pewarisan yang dilakukan *Wong Ahli* adalah memberikan pelatihan keterampilan terapi pijat dan etnobotani Minyak Rempah. Pelatihan tersebut difasilitasi oleh Dinas Sosial Kabupaten Klaten yang dilakukan sekali setiap bulan pada minggu pertama di hari Jumat di Balai Pelatihan *Broadband Learning Center* (BLC) Klaten dengan peserta komunitas pelatihan kerja.

Komunitas pelatihan kerja mengalami internalisasi melalui pengamatan dan praktik yang mereka lakukan di BLC bersama *Wong Ahli*. Keberhasilan proses internalisasi komunitas pelatihan kerja adalah mampu melakukan praktik pemijatan mulai dari teknik pemijatan, tingkat sentuhan pada pemijatan, dan pemanfaatan tumbuhan sebagai Minyak Rempah berdasarkan pembelajaran langsung pada *Wong Ahli*.

Keikutsertaan komunitas tersebut didorong oleh sulitnya mendapatkan pekerjaan. Melalui pelatihan keterampilan terapi pijat dan etnobotani Minyak Rempah memberi mereka harapan untuk

Febrianto, Alfilliano & Harto Wicaksono (2023) – Pewarisan Pengetahuan Etnobotani Minyak Rempah dalam Terapi Pijat Tunanetra Suharno Jurnal Sosiologi. Dialektika Sosial-Volume 9 Nomor 2. September 2023. Hal. 106-120. DOI. 10.29103/jsds.v%vi%i.12668

menjadikan keterampilan tersebut sebagai profesi. Seiring berjalannya pelatihan, komunitas pelatihan kerja mampu melakukan praktik pijat dan mampu mengolah tumbuhan sebagai Minyak Rempah. Proses sosialisasi komunitas pelatihan kerja melihat bahwa praktik pengobatan terapi pijat dapat dikembangkan dan dibutuhkan sebagai penunjang kebutuhan ekonomi. Terdapat perbedaan proses sosialisasi yang terjadi antara *Wong Ahli* dengan komunitas pelatihan kerja. Proses sosialisasi *Wong Ahli* didasarkan pada interaksi keluarga, yaitu meneruskan jejak Mbah Siswo sebagai praktisi pengobatan lokal. Sedangkan komunitas pelatihan kerja mengalami proses sosialisasi berdasarkan interaksi mereka di masyarakat yang didorong oleh sulitnya mendapatkan pekerjaan dan tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Sejalan dengan Koentjaraningrat (2015), yang menjelaskan bahwa setiap individu dalam masyarakat akan mengalami proses sosialisasi yang berbeda. Proses tersebut ditentukan oleh susunan kultur dan lingkungan sosial yang bersangkutan.

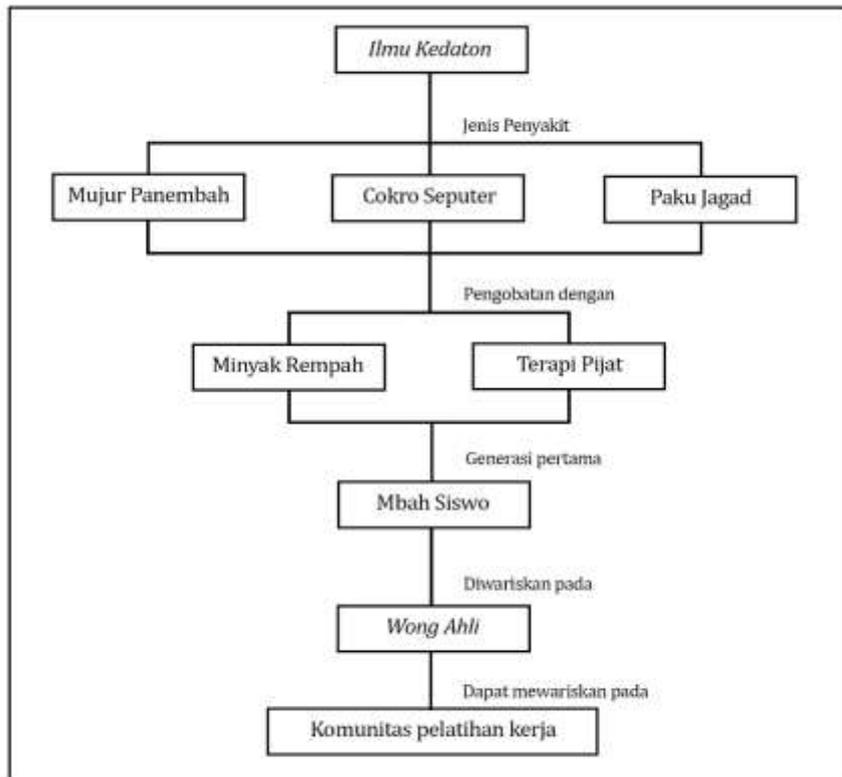
Keberhasilan pelatihan ditandai ketika anggota komunitas tersebut mampu mendirikan praktik terapi pijat mereka sendiri berdasarkan pelatihan keterampilan yang telah dilakukan. Seluruh pengetahuan yang dipelajari komunitas pelatihan kerja disesuaikan dengan kultur di masyarakat dan dijadikan sebagai profesi. Pewarisan pengetahuan yang dilakukan Mbah Siswo dapat dipraktikkan pada komunitas lain dan terjadi pengulangan dengan tahapan interanisasi, sosialisasi, dan enkulturas.

Pewarisan pengetahuan dilakukan untuk regenerasi pengetahuan lokal yang dikhawatirkan akan hilang seiring berkembangnya zaman. Pewarisan etnobotani dapat pula digunakan sebagai sarana pelestarian tumbuhan obat oleh masyarakat lokal. Berdasarkan pewarisan pengetahuan yang terjadi, interpretasi sistem pewarisan pengetahuan etnobotani Minyak Rempah adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.** Interpretasi sistem pewarisan pengetahuan etnobotani Minyak Rempah

Generasi	Metode	Lembaga Fasilitator	Penerima Pengetahuan
Mbah Siswo	Pembelajaran, praktik lisan, dan Upacara Tirakat	Keraton Surakarta	<i>Wong Ahli</i>
<i>Wong Ahli</i>	Pelatihan keterampilan	Dinas Sosial Kabupaten Klaten	Komunitas pelatihan kerja

**Gambar 3.** Interpretasi sistem pewarisan pengetahuan lintas generasi.



## KESIMPULAN

Praktik terapi pijat tunanetra Suharno di Dukuh Kemadohan merupakan pengobatan lokal yang memiliki sistem etnobotani pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yaitu Minyak Rempah. Pentingnya dilakukan pewarisan pengetahuan adalah untuk regenerasi pengetahuan lokal yang dikhawatirkan akan hilang seiring berkembangnya zaman. Adanya Minyak Rempah membentuk identitas budaya berupa ciri khas praktik terapi pijat tunanetra Suharno. Pengetahuan mendalam mengenai Minyak Rempah merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat diwariskan melalui proses belajar yang meliputi interanalisis, sosialisasi, dan enkulturasi. Terdapat temuan menarik dalam pewarisan pengetahuan etnobotani Minyak Rempah yaitu pada tiap generasi berkemungkinan memiliki proses internalisasi dan sosialisasi yang berbeda, namun tetap memiliki keberhasilan enkulturasi yang sama yaitu menjadi praktisi. Terdapat pengembangan pewarisan yang tidak hanya secara garis keturunan. *Wong Ahli* sebagai praktisi pengobatan lokal dapat mewariskan pengetahuan etnobotani Minyak Rempah pada suatu komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

Alang, H., & Hastuti. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Sekitar Sebagai Obat Tradisional Bagi

**Febrianto, Alfilliano & Harto Wicaksono (2023) – Pewarisan Pengetahuan Etnobotani Minyak Rempah dalam Terapi Pijat Tunanetra Suharno Jurnal Sosiologi. Dialektika Sosial-Volume 9 Nomor 2. September 2023. Hal. 106-120. DOI. 10.29103/jsds.v%vi%i.12668**

- Warga Desa Puundoho Kab. Kolaka Utara. *Dedikasi PKM*, 2(1), 75–81.
- Astuti, Sjatar, E. L., & Saleh, A. (2022). Pengaruh Healing Touch Mengurangi Gejala Nyeri, Mual dan Muntah pada Pasien Kanker: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 893–902.
- Cordero, C. S., Meve, U., & Alejandro, G. J. D. (2023). Ethnobotany and Diversity of Medical Plants Used among Rural Communities in Mina, Iloilo, Philippines: A Quantitative Study. *Journal of Asia-Pacific Biodiversity*, 16(1), 96–117. <https://doi.org/10.1016/j.japb.2022.12.003>
- Dani, B. Y. D., Wahidah, B. F., & Syaifudin, A. (2019). Etnobotani Tanaman Kelor (*Moringa oleifera* Lam.) di Desa Kedungbulus Gembong Pati. *Al-Hayat*, 2(2), 44–52. <https://doi.org/10.21580/ah.v2i2.4659>
- Fiakhsani, Murningsih, & Jumari. (2020). *Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Kampung Jamu Sumbersari Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang*. 3(2), 57–64.
- Hakim, L. (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Penerbit Selaras.
- Himawanti, I., Hamzah, I. F., & Faiq, M. (2022). Finding God’s Way: Spiritual Well-Being on the People Who Do Tirakat Mlaku. *Teosofia*, 11(1), 43–62. <https://doi.org/10.21580/tos.v1i1.10721>
- Husain, F., Sary, D. P., Fajar, & Iswari, R. (2020). Ethnobotanical Knowledge of Plant Ingredients Among Sellers of Jamu Ngadirgo Semarang. *Komunitas*, 12(2), 150–162. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i2.25440>
- Islam, A. T. M. R., Hasan, M., Islam, T., Rahman, A., Mitra, S., & Das, S. K. (2020). Ethnobotany of Medicinal Plants Used by Rakhine Indigenous Communities in Patuakhali and Barguna District of Southern Bangladesh. *Journal of Evidence-Based Integrative Medicine*, 25, 1–27. <https://doi.org/10.1177/2515690X20971586>
- Ismawati, E. (2020). The Culture Sumarah and Tirakat in Indonesian Literature of Local Color of Java: Ethnography Study. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41(December), 507–512. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2020.41.3.08>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kusumarini, N., Wahidah, B. F., Surya, A., & Irsyam, D. (2022). Diversity and Potential Use of Plants at UIN Walisongo Semarang. *Al-Hayat*, 5(2), 89–102.
- Mhlongo, L. S., & Van Wyk, B.-E. (2019). Zulu Medical Ethnobotany: New Record from The Amandawe Area of KwaZulu-Natal, South Africa. *South African Journal of Botany*, 122, 266–290. <https://doi.org/10.1016/j.sajb.2019.02.012>
- Migues, G. da S., Silva, R. H. da, Junior, G. A. D., & Guarim-Neto, G. (2019). Plants Used by The Rural Community of Bananal, Mato Grosso, Brazil : Aspects of Popular Knowledge. *PLoS ONE*, 14(1), 1–20. <https://doi.org/doi.org/10.1371/journal.pone.0210488>
- Mufarika. (2019). Pengaruh Healing Touch Terhadap Kecemasan Pada Pasien Infarok Miokard di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 19(2), 74–79.
- Mustafa, B., Hajdari, A., Pulaj, B., Quave, C. L., & Pieroni, A. (2020). Medical and Food Ethnobotany among Albanians and Serbs Living in the Shtërpçë / Štrpce Area, South Kosovo. *Journal of Herbal Medicine*, 22(January), 100344. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2020.100344>
- Oknarida, S., Husain, F., & Wicaksono, H. (2019). Kajian Etnomedisin dan Pemanfaatan

- Tumbuhan Obat Oleh Penyembuh Lokal Pada Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Solidarity*, 7(2), 480–500.
- Sary, Y., & Putra, P. F. (2022). Budaya Persepsi dan Kepercayaan Masyarakat di Kota Bengkulu Mengenai Penggunaan Obat Herbal. *Ilmiah Pharmacy*, 9(1), 130–144.
- Sheldrake, M. (2020). The “Enigma” of Richard Schultes, Amazonian Hallucinogenic Plants, and The Limits of Ethnobotany. *Social Study of Science*, 50(3), 345–376. <https://doi.org/10.1177/0306312720920362>
- Sprengel, J., Wiesemann, S., Kröpfl, A., & Vetter, W. (2019). High Amounts of Chlorinated Paraffins in Oil-Based Vitamin E Dietary Supplements on The German Market. *Environment International*, 128, 438–445. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2019.04.065>
- Sujuliyani, P. P., & Supahutar, Y. H. (2021). Formulasi Kapa dan Iota Karagenan dalam Pembuatan Produk Kosmetik Pelembab Bibir. *JPHPI*, 24(3), 330–336.
- Supiandi, M. I., Mahanal, S., Zubaidah, S., & Julung, H. (2019). Ethnobotany of Traditional Medicinal Plants Used by Dayak Desa Community in Sintang, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 20(5), 1264–1270. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200516>
- Wulansari, A. P. (2021). Pijat Kendiku: Antara Kearifan Lokal dan Kekecewaan Terhadap Pengobatan Medis. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(2), 129–137.
- Xiong, Y., Sui, X., Ahmed, S., Wang, Z., & Long, C. (2020). Plant Diversity Ethnobotany and Diversity of Medicinal Plants Used by The Buyi in Eastern Yunnan , China. *Plant Diversity*, 42(6), 401–414. <https://doi.org/10.1016/j.pld.2020.09.004>
- Yanti, I., Hengky, H. K., & Muin, H. (2021). Kebiasaan Masyarakat dalam Memilih Pengobatan Alternatif terhadap Suatu Penyakit di Desa Samaulue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. *Manusia dan Kesehatan*, 4(1), 146–155.